

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari dalam Alqurān, Nabi Muḥammad saw. menerima wahyu yang pertama di Gua Hira di Makkah pada tahun 610 M. dalam wahyu itu termaktub ayat Alqurān yang artinya: “Bacalah (ya Muḥammad) dengan nama tuhanmu yang telah menjadikan (semesta alam). Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu maha pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua termaktub ayat Alqurān surat Al-Mudāsir: 1-7, yang artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. dan janganlah kamu member (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Dengan turunnya wahyu tersebut dijelaskan dalam jurnal (Hafiddin, 2015, hlm. 20) Nabi Muḥammad saw. telah diberi tugas oleh Allāh, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islām. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada karib kerabatnya dan teman sejawatnya dengan sembunyi-sembunyi. Setelah banyak orang memeluk Islām, lalu Nabi menyediakan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Di tempat itulah pendidikan Islām pertama dalam sejarah pendidikan Islām. Disanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islām kepada para sahabat dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Alqurān kepada para pengikutnya serta Nabi menerima tamu dan orang-orang yang

Fika Nurkarima, 2018

KONSEP TABLĠG DALAM ALQURĀN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLĀM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hendak memeluk agama Islām atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islām. Bahkan di sanalah Nabi beribadah (mengerjakan ṣalat) bersama para sahabat. Lalu turunlah wahyu untuk menyuruh kepada Nabi, supaya menyiarkan agama Islām kepada seluruh penduduk jazirah Arab dengan terang-terangan.

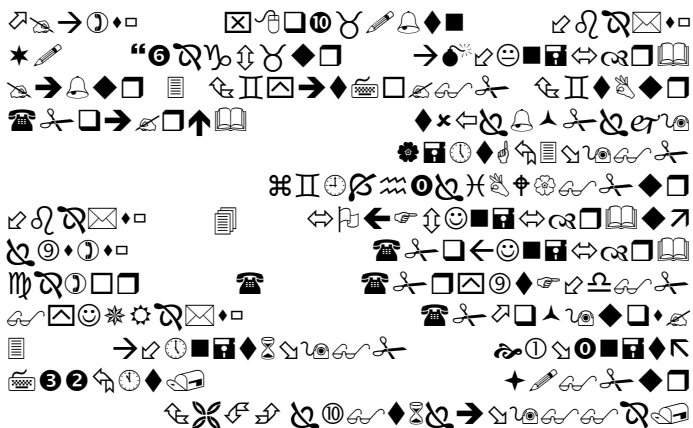
Saat menjalankan tugas tersebut banyak sekali tantangan dan penderitaan yang diterima Rasul dan para sahabat. Namun Rasul tetap melakukan penyiaran Islām dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan pendidikan Islām. Dalam masa pembinaan pendidikan agama Islām di Makkah Nabi Muḥammad mengajarkan Alqurān, karena Alqurān merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islām. Disamping itu Nabi Muḥamad saw., mengajarkan tauhid kepada umatnya. Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlaq serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta seagai anjuran pendidikan ‘akliyah dan ilmiah (Hafiddin, 2015, hlm. 21).

Maka sesuai dengan pemaparan jurnal tersebut, penelitian ini membahas tentang konsep *tablīg*. Menurut Shihab (2002 a, hlm. 258) kata (بلاغ) *balāg* terambil dari kata (بلغ) *balaga* yang berarti sampai. Dalam konteks ini adalah sampainya segala apa yang diperintahkan Allāh kepada manusia. Dalam Islām *tablīg* adalah salah satu jalan untuk mengaktualisasikan ajarannya. Dewasa ini telah banyak yang mengembangkan strategi *tablīg* dan membentuk konsep-konsep *tablīg* yang tetap relevan dengan ajaran Islām itu sendiri. Hal ini, secara historis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, telah diteladankan oleh Rasūlullāh ketika ajaran Islām pertama kali disyi’arkan. *Tablīg* pertama kali dilakukan oleh Rasūlullāh dalam lingkungan keluarga secara bertahap dimulai membentuk pola pikir, pola hidup dan keyakinan tentang ke Esa-an Allāh swt. yang kemudian berlanjut pada lingkungan sahabat dan masyarakat umum. Demikian tahapan *tablīg* yang dilakukan oleh Rasūl Allāh dalam membesarkan ajaran Islām

di tengah-tengah kaum yang bobrok akhlaqnya serta dangkal 'aqidah'nya. Namun dilandasi dengan semangat juang yang tinggi untuk menegakkan kebenaran dan ke Esa-an Allāh swt. segala masalah yang ada pada saat itu Rasūl dapat menyelesaikannya.

Menurut Hafidhuddin (2001, hlm. 67) sesungguhnya *tablīg* menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis, dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islām dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun praktiknya, sangat ditentukan oleh kegiatan *tablīg* yang dilakukan umatnya. Tujuan *tablīg* adalah untuk mengubah masyarakat sasaran *tablīg* ke arah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, lahiriah maupun batiniah.

Maka tujuan *tablīg* secara umum dapat dikatakan untuk membangun masalah dunia akhirat melalui pengetahuan mendalam terhadap pokok-pokok syari'ah Islām. Allāh Ta'ala berfirman:



Artinya: “kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islām), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allāh dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi

Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islām". jika mereka masuk Islām, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allāh). dan Allāh Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.” (QS. Ali ‘Imrān [3]: 20)

Maksud dari ayat tersebut Shihab menjelaskan dalam (Tafsirq.com, 2016) jika mereka masih menentangmu mengenai agama itu setelah kau jelaskan bukti dan alasan, jangan lagi kau teruskan melayani perdebatan itu. Katakan, “Aku dan orang-orang Mukmin yang mengikuti ajaranku hanya menyembah kepada Allāh dengan penuh ikhlas.” Katakan pula kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik Arab, “Bukti telah jelas buat kalian, maka berserah dirilah.” Apabila mereka berserah diri, berarti mereka telah mengerti dan mengikuti jalan hidayah. Tetapi, jika mereka berpaling, kamu tidak perlu bertanggung jawab. Kamu hanya berkewajiban menyampaikan risalah Allāh. Allāh Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya, dan bagi-Nya tak ada satu pun ihwal dan perbuatan mereka yang tersembunyi

Selain dalam masalah keagamaan, ternyata konsep *tablīg* juga dapat diterapkan pada hal yang memang relevan, seperti diterapkan pada sudut pandang pendidikan. Dalam dunia pendidikan metode *tablīg* tersebut lebih dikenal dengan metode ceramah dan terbukti metode tersebut memang banyak digunakan dilapangan. Sejalan dengan Roqib (2009, hlm. 89) menyebutkan metode pembelajaran yang dipakai selama ini banyak menggunakan model ceramah tanpa sentuhan kreasi dan motivasi yang membuat peserta didik dapat bangkit untuk melompat mencari potensi dan mengembangkannya. Metode pembejalan yang monoton ini tentu saja menjadikan peserta didik tertekan dan seakan ingin lari dari kelasnya. Maka dari itulah diperlukan pengembangan dari metode tersebut agar terwujudnya efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Hafidhuddin (2001, hlm. 67) masalah utama dari *tablīg* adalah ketika materi dan metode

yang disampaikan tidak tepat atau sering menggambarkan dan membentuk persepsi yang keliru tentang Islām. Demikian pula dengan kesalahpahaman tentang makna *tablīg*, sehingga *tablīg* sering tidak membawa perubahan apa-apa.

Kemudian dalam bukunya Syarifudin (2006, hlm. 24) memandang bahwa:

Pendidikan dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang telah dikemukakan Jauhari (2005, hlm. 1) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan itu adalah “suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.”

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1, Ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2011: 3).

Sesuai dengan hal tersebut Syahidin (2009, hlm. 2) menjelaskan bahwa:

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu,

pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Maka tujuan dari pendidikan itu sudah jelas tidak sekedar transfer ilmu, namun harus bisa menjadikan manusia yang ideal. Syarifudin (2006, hlm. 19) mengemukakan tentang sosok manusia ideal yaitu sebagai berikut: “Sosok manusia ideal tersebut antara lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bermoral/berakhlak mulia, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya dan lain-lain.”

Masalahnya memang tidaklah mudah untuk menjadikan sosok manusia yang ideal. Maka dari itu dirasa penting untuk mengembangkan metode pengajaran agar tujuan tersebut dapat tercapai. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya banyak sekali perbedaan pemahaman dalam hal tersebut.

Kesalahpahaman itu terjadi karena bermacam corak manusia yang dijumpai, secara otomatis akan berhadapan dengan faham-faham atau pegangan-pegangan tradisional yang sudah berurat akar, maka tidak heran tanggapan yang akan didapat sudah dipastikan akan berbeda-beda. Walaupun demikian, pendidikan itu tetap menjadi tanggung jawab bersama. Seperti yang telah dituliskan Ramayulis (2011, hlm. 15-16) pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*”, menurut M. Atṭiyah al-Abrasyi yaitu istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan pendidikan agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembinaan anak yang sesuai dengan ajaran Islām.

Satu- satunya konsep pendidikan yang dapat dikembangkan adalah konsep pendidikan Islām. Dengan pendidikan Islām manusia sebagai khalifah tidak akan berbuat

sesuatu yang mencerminkan kemungkarannya kepada Allāh, dan bahkan ia berusaha agar segala aktifitasnya sebagai khalifah harus dilaksanakan dalam rangka ‘ubudiyah kepada Allāh (Ramayulis, 2010, hlm. 12).

Tujuan pendidikan Islām secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni serta bertanggung jawab bagi masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan Islām juga harus dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan agar tercapainya tujuan pendidikan Islām itu sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Mubarak pendidikan Islām perlu mendidik semua individu di masyarakat (*democratization*) dan dari segi pelaksanaannya, sistem pendidikan Islām haruslah meliputi segala aktivitas pendidikan normal, nonformal dan informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, lembaga-lembaga sosial dan budaya (Mubarak: 116). Maka persoalannya adalah bagaimana menentukan cara atau konsep *tablīg* yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan dalam suatu keadaan dan suasana tertentu serta apa implikasi konsep *tablīg* tersebut jika diterapkan dalam dunia pendidikan Islām.

Dari pemaparan diatas jelas bahwa pendidikan sangatlah penting. Karena keberhasilan pendidikan merupakan dasar kemajuan suatu bangsa. Tidak sedikit para tokoh pendidikan memaparkan teori tentang metode pendidikan dengan berbagai konsep, dan tidak menutup kemungkinan dengan konsep *tablīg* yang ada dalam Alqurān dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti secara ilmiah yang akan dituangkan ke dalam

sebuah skripsi yang berjudul “**Konsep *Tablīg* dalam Alqurān dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islām**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan pokok: “Bagaimana konsep *tablīg* dalam Alqurān dan implikasinya terhadap pendidikan Islām?”

Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tujuan *tablīg* dalam Alqurān?
2. Bagaimana metode *tablīg* dalam Alqurān?
3. Apa implikasi konsep *tablīg* dalam Alqurān terhadap pendidikan Islām?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja konsep *tablīg* dalam Alqurān dan implikasinya terhadap pendidikan Islām.

Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan *tablīg* dalam Alqurān.
2. Untuk mendeskripsikan metode *tablīg* dalam Alqurān.
3. Untuk mengetahui implikasi konsep *tablīg* menurut Alqurān terhadap pendidikan Islām.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa salah satu cara mendidik dalam Islām. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya pendidikan Islām yang tepat dan dapat diterapkan tidak hanya di sekolah atau suatu lembaga tertentu.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan untuk bekal dalam kehidupan mendatang.
- b. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran tentang cara mendidik yang sesuai dengan acuan Alqurān.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan, rujukan dan pengetahuan, terutama bagi para orang tua, guru dan masyarakat sebagai pedoman untuk mendidik anak dengan baik sesuai dengan ajaran Islām.

E. Organisasi Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V: Kesimpulan dan Saran. Daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.